

**Problematika Internal Nelayan Tradisional Carocok
Kecamatan Koto XI Tarusan:
Studi Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan**

Hoktaviandri

STAI YPI al-Ikhlas Painan

E-mail: hokta.viandri81@gmail.com

Abstract

This paper describes the problem of fishermen's family in maintaining a family economy carried out by a fisher housewife in Carocok Subdistrict Koto XI Tarusan to survive socio-economic pressures. Poor fishermen in Carocok Subdistrict Koto XI Tarusan is rooted in complex factors, namely natural and non-natural factors. The struggle of poor fisher housewives in survival is not only influenced by their environmental work ethic, but also influenced by the progress of Carocok Koto XI Tarusan Subdistrict which further increases the level of difficulty in maintaining their family's economy, even infectious diseases that are not detected by the government. The socio-economic difficulties they face, instead make it smarter to take alternatives with the social resources around them to survive.

Keywords: internal problems, traditional fishermen, carocok, social culture, poverty

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang persoalan keluarga nelayan dalam mempertahankan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga nelayan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan untuk bertahan hidup dari tekanan sosial-ekonomi. Nelayan miskin di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan berakar dari faktor kompleks, yaitu faktor alamiah dan non alamiah. Perjuangan ibu rumah tangga nelayan miskin dalam bertahan hidup, tidak hanya dipengaruhi oleh etos kerja lingkungan mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh kemajuan Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan yang semakin mempertinggi tingkat kesulitan dalam mempertahankan ekonomi keluarga mereka, bahkan penyakit menular yang tidak terdeteksi oleh pemerintah. Kesulitan sosial ekonomi yang mereka hadapi tersebut, justru menjadikan lebih cerdas untuk mengambil alternatif dengan sumber daya sosial yang ada di sekitar mereka untuk bertahan hidup.

Kata Kunci: Problematika internal, Nelayan tradisional, Carocok, Sosial Budaya, Kemiskinan

PENDAHULUAN

75% dari wilayah Indonesia merupakan lautan dengan panjang garis pantai (\pm 95.000 km) dan zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 5.800.000 Km², dengan potensi hasil perikanan sebesar 6,4 juta ton per-tahun, 70% di antaranya

berasal dari perikanan tangkap. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara lain, maka luas perairan Indonesia merupakan terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Luasnya wilayah perikanan Indonesia dan hasil lautnya yang melimpah belumlah

mampu menunjang kehidupan sosial dan ekonomi nelayan¹ di Indonesia.

Secara umum, nelayan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni nelayan tradisional dengan kriteria menggunakan peralatan tradisional, modal usaha yang kecil dan organisasi penangkapan yang relatif sederhana. Mereka hidup nelayan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak diinvestasikan untuk pengembangan skala usaha. Kedua adalah nelayan modern dengan kriteria mampu merespon perubahan dan wilayah Indonesia merupakan kawasan *over fishing* (perairan lebih tangkap) yang dihadapi nelayan. Perbedaan mereka tampak jelas pada keterbatasan penguasaan teknologi, keterbatasan ruang gerak yakni bagian pantai dan bagian tengah lautan. Persaingan mereka tidak akan pernah dimenangkan oleh nelayan tradisional, sebab kalah dalam penggunaan peralatan yang serba canggih dan kapal besar serta hasil besar dari nelayan modern. Akibatnya adalah nelayan tradisional tidak pernah keluar dari persoalan kemiskinan².

¹ Anthony T Charles, mendefinisikan nelayan sebagai “*fisher around the world seems to fit within four principle categories, based on the nature of, and back graound to, their particular fishing activities: Subsistence fishers: those catching fish as thjeir own source of food; Native aboriginal fisher; those belonging to aboriginal group, often fishing for substance; Recreational fisher: those catching fish pricipally for their own enjoyment; Commercial fisher: those catching fish for sale in domestic pr export markets, these fishers are tradistionally viewed as falling into artisanal and industrial categories.*”

² Kemiskinan menurut BPS merupakan suatu kondisi seseorang yang hanya dapat memenuhi makanannya kurang dari 2100 kalori per-kapita per-hari. Sedangkan menurut BKKBN adalah kondisi ketidak mampuan melaksanakan ibadah menurut agamanya, seluruh anggota keluarga; tidak mampu makan dua kali sehari, seluruh anggota keluarga: tidak mampu makan dua kali sehari, seluruh anggota keluarga tidak memiliki pakaian berbeda di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian, bagian terluas rumahnya berlantai tanah, tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan. Menurut World Bank merupakan

Beberapa contoh nelayan yang termasuk tradisi yaitu nelayan *jukung*, nelayan pancing, nelayan udang dan nelayan teri nasi.

Ciri-ciri umum dari kehidupan nelayan adalah rendahnya tingkat sosial-ekonomi mereka di mana pun berada. Kehidupan mereka setaraf dengan pekerja migran atau setaraf dengan petani kecil. Jika dihubungkan dengan kelompok petani. Nelayan (nelayan buruh dan nelayan kecil atau nelayan tradisional) dikelompokkan menjadi kelompok lapisan sosial paling miskin. Umumnya petani memiliki pekerjaan sambilan sebagai penghasilan tambahan ketika tiba musim *panceklik*. Untuk mengisi waktu luang, petani bekerja sambilan seperti membuat kerajinan, beternak, dan pekerjaan non-pertanian.

Faktor-faktor yang bersifat kompleks menyebabkan kemiskinan kalangan nelayan. Lebih spesifik lagi, Kusnadi menyatakan bahwa kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan bersumber dari faktor-faktor sebagai berikut:

“(1) faktor alamiah, yakni berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi dan; (2) faktor non-alamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir”.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa faktor kemiskinan di kalangan nelayan dapat sebabkan oleh faktor internal meliputi keterbatasan di

keadaan yang tidak tercapainya kehidupan layak dengan penghasilan adalah 2 USD per-hari (1 USD= Rp. 10.000,-).

bidang pendidikan, kurangnya kesempatan akses teknologi modern dan tidak memiliki modal yang cukup. Faktor lainnya adalah faktor eksternal yaitu terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan yang dihadapi tengkulak, keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan, dan yuridiksi otonomi adalah beban yang mempersulit keadaan kemiskinan nelayan tradisional.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa persoalan kemiskinan nelayan tradisional merupakan faktor kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan cepat pada musim-musim ikan, keterbatasan Sumber Daya Manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan atau *revolusi biru* yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Proses ini terus berlangsung dan menyebabkan penurunan tingkat pendapatan dan kesulitan memperoleh hasil tangkap. Hasil studi penelitian Kusnadi tentang tingkat pendapatan dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan di kalangan nelayan tradisional membuktikan bahwa kesenjangan sosial ekonomi merupakan persoalan krusial yang sulit dihadapi dan tidak mudah diatasi.

Meskipun berbagai program pemerintah telah diluncurkan dalam upaya membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan seperti: bantuan alat dan kapal perikanan dimulai dari tahun 1980, dana bergulir dimulai pada tahun 1990, bantuan Modal Kerja Masyarakat Pesisir (MKPEMP) di tahun 2000, serta program gerakan pensejahteraan masyarakat pesisir (GEPEMP) yang diprakarsai oleh pemerintah seperti Gubernur, namun kondisi nelayan belum mengalami

peningkatan ekonomi. Dengan demikian nelayan merupakan aset strategis yang penting diperhatikan, karena kemiskinan tersebut menjadikan mereka termarginalkan. Walaupun berbagai bantuan telah diluncurkan oleh pemerintah, namun kehidupan masyarakat nelayan tidak banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dorongan pemerintah di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dalam upaya percepatan pembangunan di sektor perikanan telah dilakukan pembangunan sarana dan prasarana perikanan seperti: Pembangunan Industri Perikanan PT. Dempo, dan Fasilitas lainnya seperti PPI (Pusat Pendaratan Ikan) dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) telah dilakukan, namun geliat tersebut masih belum kelihatan. Oleh karena pembangunan yang bersifat sektoral dan terpusat, maka sangat perlu dilakukan penelitian strategi pengentasan kemiskinan dengan perspektif multi dimensi di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, baik secara internal maupun eksternal. Dari Kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, maka 5 Kecamatan merupakan wilayah yang bertetangga dengan Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan. Berdasarkan data awal di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, ditemukan jumlah seluruh nelayan yang berada di sepanjang pantai yang dekat dengan Kecamatan Koto XI Tarusan adalah sebagai berikut: Kecamatan Koto XI Tarusan adalah 296 nelayan, Kecamatan IV Jurai adalah 149 nelayan, Kecamatan Batang Kapas adalah 152 nelayan, Kecamatan Sutera adalah 143 nelayan, Kecamatan Lengayang adalah 333 nelayan, jumlahnya 1.073 nelayan. Sumber: Pesisir Selatan dalam angka 2017

Kondisi ekonomi nelayan yang miskin di Kabupaten Pesisir Selatan berpengaruh terhadap gizi keluarga, kesehatan keluarga, perebutan sumber daya perikanan menciptakan kontestasi dan konflik terbuka, pembakaran kapal

trawl, dan kesenjangan ekonomi yang semakin tajam justru semakin memperparah kemiskinan nelayan tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan. Hebatnya persaingan ekonomi dan perangkap kemiskinan di kalangan nelayan tradisional

Berkaitan dengan uraian di atas maka penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan, seperti di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan. Hal tersebut diharapkan dapat mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi nelayan tradisional dalam upaya peningkatan ekonomi nelayan tradisional.

Masalah kemiskinan dikalangan nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan masalah yang sulit untuk diselesaikan. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kawasan pesisir yang terdapat di Propinsi Sumatera Barat. Perairan Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan kawasan *over fishing* (perairan lebih tangkap). Oleh karena itu idealnya keadaan nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan harusnya lebih sejahtera, bukan hidup miskin. Hasil penelitian Junaidi tahun 1991 dan 2008 terhadap pembangunan tempat pelelangan ikan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan hasil penelitian menunjukkan bahwa TPI hanya tempat memungut retribusi saja manfaat langsung tidak dirasakan oleh masyarakat. Hasil penelitian Junaidi pada tahun 1992 terhadap paket bantuan alat tangkap, hasil kajian menunjukkan bahwa setelah bantuan diberikan dan hasil tangkap meningkat namun terkendala dengan pemasaran, hal ini tidak memberi pengaruh terhadap kehidupan mereka. Kemajuan teknologi penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *puse seine* (pukat cincin) di air bangis mampu meningkatkan produksi hasil tangkapan, namun akibat kurang infrastruktur

seperti kurang es, air bersih, tidak adanya *cold storage*, dan kendala pemasaran, kemajuan teknologi juga tidak membawa pengaruh terhadap masyarakat nelayan.

Lemahnya Sumber Daya Manusia di wilayah pesisir terutama nelayan skala kecil menyebabkan perekonomian mereka sulit untuk berkembang, sehingga kehidupan masyarakat di wilayah pesisir identik dengan masyarakat miskin, kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi program pembangunan pedesaan di wilayah pesisir. Kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan merupakan kemiskinan struktural, pendapatan sebagai nelayan tidak dapat dipastikan, karena sangat tergantung kepada teknologi dan juga kondisi cuaca yang sangat mempengaruhi operasional penangkapan ikan. Di samping itu peluang pengembangan usaha ekonomi di luar sektor perikanan sulit untuk dilakukan karena terbatasnya pemilikan lahan untuk pengembangan usaha. Kondisi sosial ekonomi seperti ini menyebabkan masyarakat di wilayah pesisir pasrah dengan pendapatan yang mereka peroleh dan mereka tidak mempunyai masa depan yang jelas. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengkaji strategi pengentasan kemiskinan ditinjau dari perspektif multi dimensi di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan.

Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: bagaimana permasalahan internal nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan berdasarkan faktor-faktor sosial budaya penyebab kemiskinan?.

B. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang terkait dengan Kemiskinan Nelayan telah banyak dilakukan oleh peneliti, beberapa tulisan terkait dengan kemiskinan nelayan di antaranya adalah Mashuri, *Menyisir Pantai Utara: Usaha Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-*

1940, buku ini menggunakan perspektif historis pada masa kolonial. Penjabarannya hal tersebut terjadi pada nelayan di Jawa dan Madura yang meliputi perkembangan penangkapan ikan, kebijakan pemerintah, perubahan institusi, *input* ekonomi regional (terutama Siam dan Jepang) dan mempertimbangkan perkembangan lokal seperti Usaha perikanan dan Organisasi Penangkapan Ikan, Masyarakat Nelayan dan Sistem Sewa, dan maju-mundurnya sektor penangkapan ikan.

Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Buku ini mengidentifikasi persoalan yang belum dapat terpecahkan dikalangan Nelayan begitu juga melalui strategi kebijakan pembangunan yang dirancang pemerintah berupa 10 tulisan atau makalah. Berdasarkan persoalan yang banyak tersebut, Kusnadi menilai pembangunan yang dilakukan pemerintah selama ini masih bersifat “memarginalkan komunitas laut”, menyebabkan nasib yang kurang baik berlangsung dikalangan nelayan di seluruh pesisir Nusantara. Tulisan ini juga mengajak pembaca untuk merenungkan kembali potensi Sumber Daya Alam maritim Indonesia yang kaya, apabila dikelola dengan baik maka dapat mewujudkan cita-cita nasional melalui komitmen kebijakan yang jelas dan berkesinambungan dalam mengelola sumber daya kemaritiman masyarakat pesisir. Perbedaannya dengan tulisan ini adalah buku ini tidak menjelaskan wilayah penelitiannya dilakukan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, tetapi dilakukan di Pasuruan, Pantai Utara Jawa Timur, dan Perairan Selat Madura.

Tulisan lainnya adalah tulisan Sidarta Pujiraharjo (2005 dalam jurnal Antropologi Tahun VI, Nomor 10, Juli-Desember 2005), Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan beragam program yang tidak berjalan lancar dalam mengangkat kesejahteraan kelompok

masyarakat pantai. Pendekatan penulis dalam tulisan ini adalah menguji model dinamis (Model Ford) yang dipakai dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder dalam mengidentifikasi permasalahan internal nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan berdasarkan faktor-faktor sosial budaya penyebab kemiskinan. Menurut Nawawi, menyatakan bahwa diskriptif kualitatif merupakan salah satu teknik penggambaran atau lukisan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya. Diskripsi mengenai data bertujuan mengemukakan gejala-gejala secara lengkap agar permasalahan lebih tampak jelas.

Informan dalam tulisan ini terdiri dari informan kunci (*Key informan*) dan informan biasa. Informan kunci terdiri dari 5 orang nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, sedangkan informan biasa terdiri dari 95 orang nelayan tradisional, istri nelayan, aparat desa, serta penjual ikan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan. Teknik pengumpulan data digunakan beberapa tahap yaitu tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Tahap kemudian baru dilaksanakan reduksi dan penyajian data berdasarkan permasalahan kajian ini. Pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan pada minggu pertama bulan Juli 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Nelayan Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan

Nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan yang menjadi informan tulisan ini berasal

dari; 26 orang dari Kecamatan Koto XI Tarusan, 12 orang dari Kecamatan IV Jurai, 12 orang dari Kecamatan Batang Kapas, 28 orang dari Kecamatan Sutera, 6 orang dari Kecamatan Lengayang, 11 orang dari kecamatan Ranah Pesisir .

Nelayan tradisional umumnya memiliki ciri-ciri yang sama yaitu dari keseluruhan nelayan yang menjadi Informan tulisan ini, mereka berumur 24 tahun hingga 66 tahun. Dari 95 informan biasa; 55 orang merupakan tamatan SD atau setingkat SD, 30 orang merupakan tamatan SMP atau setingkat SMP, dan 10 orang merupakan tamatan SMA atau setingkat SMA. Untuk bekal bekerja sebagai nelayan, latar belakang pendidikan seseorang memang tidak penting. Artinya pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan kasar yang bergantung pada otot dan pengalaman kerja, maka tingkatan pendidikan tidak dianggap berpengaruh dengan kehidupan nelayan.

Menurut Kusnadi, pendidikan dikalangan nelayan menjadi penting ketika mereka mengganti jenis pekerjaan mereka kepada jenis pekerjaan lain. Dengan pendidikan mereka yang rendah, kondisi ini akan selalu mempersulit nelayan tradisional ke pada bidang kerja lain.

Berdasarkan rata-rata penghasilan mereka dalam sekali melaut adalah Rp.93.513,- per-hari. Hal ini terkait dengan teknologi penangkapan ikan yang mereka gunakan masih menggunakan peralatan tradisional, berikut penggunaan jenis alat tangkap mereka; 17 orang menggunakan jaring insang, 8 orang menggunakan jaring udang, 33 orang menggunakan pukut tepi/payang, 8 orang menggunakan jaring udang, 5 orang menggunakan pancing colok, 17 orang menggunakan Gill net, 2 orang menggunakan pancing dan 5 orang menggunakan pancing ulur.

Berdasarkan jumlah anak, nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan rata-rata memiliki 3-4 orang anak pada setiap keluarga. Artinya anak merupakan tanggungan

ekonomi bagi setiap nelayan. Bagi nelayan tradisional anak menunjukkan salah satu investasi tenaga kerja dalam mengembangkan ekonomi keluarga mereka. Meskipun beratnya beban ekonomi nelayan dengan banyaknya tanggungan ekonomi keluarga, namun umumnya seluruh anggota keluarga nelayan merupakan pekerja dibidang nelayan, seperti istri dan anak. Hal ini dilihat dari beberapa sumber modal turun atau bantuan modal tambahan ke laut dari nelayan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan berasal dari istrinya dan anaknya. Umumnya mereka meminjam modal ke pada teman dan keluarga.

Nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan sangat bersaing dengan nelayan yang menggunakan perahu motor untuk mencari ikan. Nelayan yang menggunakan motor biasanya dikategorikan menjadi nelayan modern, modernitas saat ini mengalami pergeseran, modernitas tidak hanya menggunakan perahu motor, melainkan pada besar atau kecilnya motor perahu yang digunakan serta tingkat kemampuan penangkapan ikan dalam mengeksploitasi ikan sendiri.

Berdasarkan kepemilikan motor dan harga perahu mereka dapat diketahui dari 95 orang adalah; 47 orang menggunakan perahu motor seharga 7-8 juta rupiah, kemudian 33 orang dengan perahu seharga 10-20 juta rupiah, 5 orang menggunakan perahu seharga 5 juta rupiah, 3 orang menggunakan perahu dengan harga 4 juta rupiah, 2 orang menggunakan perahu seharga 1-2 juta rupiah, 1 orang menggunakan perahu seharga 50 juta rupiah, dan 3 orang hanya bekerja sebagai awak kapal.

Berdasarkan jumlah dan penggunaan jenis alat tangkap nelayan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dikelompokkan diketahui sebanyak; 41 orang menggunakan pukut tepi/payang, 17 orang menggunakan jaring insang, 17 orang menggunakan

gillnet, 8 orang menggunakan jaring udang, 5 orang menggunakan pancing colok, 5 orang menggunakan pancing ukur, dan 2 orang menggunakan pancing. Selain itu jika dihubungkan dengan jarak tangkap atau panjang alat nelayan Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dapat diketahui bahwa: 53 orang memiliki panjang alat yang dipakai 100-200 m, 35 orang memiliki panjang alat yang dipakai 300-400 m, 6 orang memiliki alat tangkap 500-600 m, 1 orang memiliki panjang alat tangkap 10-50 m.

Berdasarkan rata-rata *income* yang didapatkan per-hari dari nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan; 64 orang memiliki pendapatan Rp.100.000,- sampai Rp. 300.000,-, 15 orang dengan penghasilan Rp.400.000,- sampai Rp.600.000,-, 16 orang yang menjelaskan penghasilan mereka tidak menentu (Rp.50.000,- sampai Rp.400.000,-). Jika dihubungkan dengan keuntungan nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, umumnya mereka mendapatkan keuntungan rata-rata Rp. 150.000,- sampai Rp.200.000,-, tapi sebelum dikeluarkan biaya melaut dan biaya Rumah Tangga.

Berdasarkan data temuan berdasarkan kepemilikan motor perahu dan jenis alat tangkap, dapat diketahui bahwa perahu motor yang digunakan nelayan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dikategorikan masih tradisional, karena keterbatasan kemampuan alat tangkapnya dalam melaut, sehingga hanya mampu menghasilkan jumlah ikan yang sedikit. Umumnya mereka menggunakan alat tangkap seharga 7-8 juta rupiah, yang hanya memiliki kemampuan menjelajah sampai perairan pantai, dan tidak ada yang memiliki teknologi penangkapan ikan dengan kemampuan jelajah sampai di lepas pantai (*off shore*).

Dapat diketahui bahwa ekonomi nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan tergolong minim dan pas-pasan. Kondisi ini

menuntut sebagian kecil nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan untuk mencari pekerjaan sampingan atau tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan pekerjaan sampingan yang dimilikinya, dari 95 orang nelayan tradisional hanya 5 orang yang memiliki kebun dan sawah dengan jenis tanaman kelapa, coklat dan tanaman sayur-sayuran. Sedangkan nelayan tradisional yang lainnya sama sekali tidak punya pekerjaan tambahan.

Peran perempuan sebagai Ibu rumah tangga nelayan menjadi lebih penting bagi kelangsungan ekonomi keluarga nelayan. Berdasarkan kebutuhan bantuan dari istri dalam melaut, diungkapkan 61 orang membutuhkan bantuan istri, 28 orang tidak membutuhkan bantuan istri dan 6 orang lagi belum menikah. Jika dilihat penghasilan istri per-hari dari nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dikemukakan; 38 orang memiliki penghasilan Rp.30.000,- sampai Rp.50.000,-. 7 orang berpenghasilan Rp. 60.000,- sampai Rp.100.000,- dan 50 orang berpenghasilan tidak menentu atau bekerja tidak tentu.

Ragam pekerjaan yang dimasuki oleh istri nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dilakukan juga dengan pengumpulan kerang-kerang, pengolahan hasil ikan, pembersihan perahu/kapal yang baru mendarat, pengumpul anak ikan, pekerja di perusahaan udang atau industri ikan, pembuat jaring, pedagang ikan eceran, pedagang ikan perantara, peternak, berkebun, dan pemilik warung. Penghasilan yang diperoleh guna menambah keuangan keluarga karena tingkat pendapatan suami belum mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam rumah tangga nelayan miskin peran perempuan sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktivitas mencari nafkah demi kelangsungan keluarga.

Selain istri, anak-anak nelayan memiliki keterlibatan dan pembagian kerja yang jelas dalam kegiatan peningkatan penghasilan keluarga. Anak laki-laki akan bekerja mengikuti orang tunai atau kerabatnya mencari ikan ke laut atau membersihkan perahu yang baru tiba dari melaut. Anak perempuan, di samping membantu kegiatan domestik orang tuanya, juga membantu ibunya bekerja di industri-industri pengolahan ikan atau bekerja berjualan di warung-warung kecil. Potensi ekonomi anak-anak tersebut sangat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga nelayan tradisional.

Dalam masyarakat nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan juga ditemukan lembaga-lembaga kelompok nelayan seperti kelompok nelayan Robin Mandiri, dan kelompok nelayan Madta. Kelompok nelayan ini yang paling diikuti adalah lembaga yang memiliki peranan dalam simpan pinjam (simpanan). Dari 95 orang nelayan tradisional Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, 45 orang merupakan nelayan yang ikut sebagai anggota lembaga tersebut, sedangkan 50 orang nelayan lainnya atau lebih dari separuh nelayan tidak mengikuti lembaga tersebut. Umumnya sifat lembaga yang lebih digandrungi nelayan tradisional ini adalah lembaga yang sederhana, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi lokal, serta diikuti oleh istri nelayan.

Hasil tabungan nelayan tersebut biasanya diberikan setahun sekali, terutama menjelang hari lebaran Idul Fitri, dapat berupa uang kontan atau bahan-bahan konsumsi. Simpanan dilakukan pada saat nelayan memiliki uang yang mencukupi. Pengelola tabungan mendatangi anggota simpanan setiap hari untuk menabung dengan kemampuan keuangan yang dimilikinya. Dari 95 orang nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, dapat diketahui bahwa 9 orang mereka memiliki tabungan tersendiri dan 86

orang tidak memiliki tabungan. Hal ini tidak tertutup kemungkinan adanya tabungan dari kalangan istri nelayan sendiri di sekitar tempat mereka menetap.

Pentingnya strategi yang digunakan nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dalam menanggulangi kemiskinan dan kelangsungan hidupnya umumnya, mereka tinggal secara terpola di keluarga batih, hubungan personal antar anggota kerabat sangat erat kaitannya dalam ketahanan hidup mereka. Menurut Peter von Blackkenburg dan Reinhold Sachs, menyatakan bahwa keluarga miskin memfungsikan kerabat tidak hanya untuk mensosialisasikan anak, tetapi kerabat berfungsi sebagai kelompok primer yang menopang dan memberikan jaminan sosial ekonomi bagi anggota kerabatnya. Masalahnya adalah berapa kemampuan masyarakat terus, mempertahankan kehidupan komunal diantara kehidupan yang serba komersial?.

Kultur Nelayan Tradisional

Aspek kultural mengenai masalah kemiskinan di kalangan nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan disebabkan oleh aspek internal masyarakat bersangkutan yang berkaitan dengan nilai-nilai atau pandangan hidup dan kebiasaan hidup. Gambaran tentang Kultur Nelayan pada masyarakat nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan dapat dijelaskan berdasarkan:

1. Kebiasaan dan pola hidup masyarakat

Bagi masyarakat nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, aktivitas menangkap ikan merupakan mata pencarian yang bersifat turun temurun sebagai penghidupan ekonomi keluarga. Aktivitas nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis. Di samping

itu, nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan memandang pendapatan mereka dapatkan dari usaha melaut hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mereka bekerja menurut kebiasaan mereka sehari-hari. Apabila cuaca baik, mereka akan mulai melaut. Dengan kebiasaan berangkat pagi sesudah subuh, malam harinya mereka dapat beristirahat. Siangnya mereka dapat memperbaiki jaring mereka di waktu luang. Pagi dan sore mereka dapat menjual ikan di tepi pantai ke pasar.

Kebiasaan yang berkembang di kalangan masyarakat nelayan adalah judi dan minum beralkohol. Perilaku ini sudah berkembang lama sejak dulu, jika dulu mereka terbiasa minum dengan minuman tradisional, tapi kini telah berubah pada minuman modern. Kebiasaan ini telah terpola dan terorganisir. Sebagian nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, pandangan mereka telah mulai berubah mengenai “takdir Tuhan atau jalan hidup mereka berada pada usaha mereka”, dulu memang sikap mereka banyak menganut faham bahwa “takdir atau jalan hidup mereka telah digariskan oleh Tuhan”. Kebiasaan ini menunjukkan adanya sebagian kebiasaan yang masih dipertahankan dan sebagian lagi telah mengalami perubahan.

2. Nilai-nilai Melaut

Umumnya nelayan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan tradisional digolongkan menjadi nelayan tradisional, terutama berdasarkan jenis alat tangkap dan kemampuan alat tangkap dan jarak penangkapan ikan dari pantai yang dapat dikatakan masih tradisional. Nilai-nilai yang mereka pahami dipengaruhi oleh keadaan alam yang keras dan penuh tantangan, serta menuntut penyesuaian nelayan dengan alam dan beranggapan bahwa

keberuntungan dan kesengsaraan sebagai bagian dari hidup. Mereka sangat menghargai adat-istiadat yang terkait dengan penangkapan ikan secara turun-temurun. Meskipun nilai-nilai tersebut secara ekonomi tidak menguntungkan dan bahkan tidak rasional atau masuk akal, meskipun pemahaman tersebut menghambat kreativitas dan inovasi untuk maju. Nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan masih mempercayai adanya nilai-nilai; perempuan tidak boleh melaut, tidak boleh melaut siang hari Jum'at, berkata kotor sedang melaut, tidak melaut ketika badai, menunjuk benda-benda yang tidak di kenal sewaktu melaut, dilarang berbuat macam-macam (mesum), dan dilarang takabur.

Selain memahami nilai-nilai yang mereka pahami secara turun temurun, nilai-nilai hidup yang bersifat konsumtif diwaktu penghasilan ikan mereka banyak, terlihat dari banyaknya barang-barang yang dapat mereka beli, namun pada saat panceklik, mereka baru mengetahui pentingnya uang simpanan dan keutamaan barang-barang yang bersifat primer.

3. Diversifikasi Pekerjaan

Menghadapi penghasilan yang tidak pasti bagi nelayan tradisional di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan menuntut pengaturan waktu bagi kalangan nelayan. Salah satunya adalah dengan mengkombinasikan kerja, seperti pagi melaut, siangnya mereka bekerja di bidang lain seperti bidang pertanian, berburu, berdagang dan lainnya. Bahkan sulit menentukan mana pekerjaan utama di kalangan Nelayan tradisional tersebut. Hal ini disebabkan karena pekerjaan menangkap ikan selalu berpindah-pindah tempat, dari satu jenis penangkapan (metode peralatan tangkap) ke jenis penangkapan ikan lain. Meskipun dari uraian di atas

jumlah mereka sedikit di bidang pertanian dan perkebunan di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, namun tidak tertutup kemungkinan dibidang jasa dan perdagangan di sekitar pantai atau tempat mereka menetap.

Waktu yang dipakai sebagai pilihan kerja baru bagi nelayan tradisional relatif singkat, karena hal ini bertujuan untuk menghadapi masa-masa kritis atau musim yang sulit, sehingga sulit diandalkan dalam pemenuhan kebutuhan subsistensi mereka. Meskipun mereka berkerja sampingan, namun dalam waktu singkat mereka akan kembali, sebab kemampuan mereka yang terbatas dibidang lain dan hanya ahli dibidang kelautan. Upaya ini merupakan pilihan yang rasional. Pilihan pekerjaan dikalangan nelayan juga memiliki pembagian yang jelas. Artinya adaya pandangan tentang perbedaan pekerjaan perempuan dan pekerjaan laki-laki nelayan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan permasalahan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor internal penyebab kemiskinan dikalangan nelayan tradisional yang berada di Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan, tidaklah terdapat perbedaan dengan wilayah perkotaan, yaitu; berpendidikan rendah, keterampilan sedikit di luar perikanan, miskin, memiliki modal yang sedikit dalam mengembangkan sektor pertanian. Kondisi internal lainnya ditunjukkan pada nelayan yang tidak mempunyai modal, dan tidak memiliki teknologi dan keterampilan dalam peningkatan hasil nelayannya.

Kemiskinan di kalangan komunitas Nelayan tradisional kemiskinan dilatar belakangi oleh keterbasan dalam penguasaan sumber daya ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi alam yang kurang bersahabat. Di samping itu, faktor penyebab kemiskinan juga dipengaruhi

oleh budaya berupa kebiasaan hidup berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, *Monitoring dan Kajian terhadap Program Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta, 2014

Charles, Anthony T, *Sustainable Fishery System, Fish and Aquatic Resources Series*. Oxford: Blackwell Science, 2001

Junaidi, *Tempat Pelelangan Ikan Masalah dan Pengembangannya di Kota Padang*, Padang: UBH Press, 1991.

....., *Dampak Bantuan Paket Teknologi Penangkapan Ikan Terhadap Nelayan Tradisional di Kepulauan Mentawai (Studi Kasus di Desa Malilimok Kec. Siberut Selatan Kab. Padang Pariaman*, Padang: UBH Press, 1992.

....., *The Implementation of Auction System on The Price of Tuna Fish in West Sumatera, International Conference 2008 on Quantitative Method Used in Economic and Business at University Malahayaty Lampung*, Padang: UBH Press, 2008.

Kompas, 28 Maret 2008

Kusnadi, *Polemik Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan, 2002

Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Satria, Arif, *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan*

Mobilitas Nelayan, Bandung
HUP, 2002.

Suyanto, Bagong, *Kajian Model
Pemberdayaan Ekonomi Rakyat
di Desa Pantai Madura dan
kawasan Selatan Jawa Timur*,
Surabaya: Lemlit UNAIR Jatim,
2003.

Sipuk, *Penangkapan Iklan di Laut,
Aspek Produksi*, SIPUK, 2004.

Smith, Nigel, *Man, Fish, and the
Amazone*, New York: Colombia
University Press, 1981.

Winayu dan Santiasih, *Permasalahan
Pembangunan Perikanan.
Dalam Mubyarto (dkk). Riau
dalam Kancah Perubahan
Ekonomi Global*, Yogyakarta:
Aditya Media, 1993.

Yulianto, Trimo, Tesis "*Fenomena
Program- Program Pengentasan
Kemiskinan di Kabupaten
Klaten*", Yogyakarta:
Perpustakaan UGM, 2005.

